

Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Dalam Hunian Vertikal

Oleh:

**Hafidayanti Novita; Drs. Hasyim Purnama, M.Si; Hani Astuti,
S.Sos.,M.I.Kom**

ABSTRAK

Masyarakat yang direlokasi harus beradaptasi dengan hunian dan penghuni baru lainnya. Perbedaan suku dan budaya menjadi salah satu pengaruh komunikasi yang terjadi dalam perpindahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku, budaya, dan komunikasi masyarakat etnis Jawa di Rusunawa Rawa Bebek. Fokus penelitian ini pada pengalaman perilaku, budaya, dan komunikasi masyarakat etnis Jawa di Rusunawa Rawa Bebek menggunakan metode studi fenomenologi. Fenomena komunikasi di Rusunawa adalah komunikasi yang terjadi antar etnis Jawa dengan etnis lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Ditengah perbedaan pengalaman budaya dan lingkungan baru itulah kadang muncul gangguan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari masing-masing budaya tersebut, salah satu contoh perbedaannya adalah ditempat baru menjadi individual di antara penghuni Rusunawa, selain itu tempat untuk berinteraksi dengan tetangga juga terbatas oleh ruang dan waktu. Ruang artinya di Rusunawa ruang untuk interaksi dengan tetangga sangat terbatas, karena disebabkan tempat yang sempit dan rumah tersusun secara vertikal.

Masyarakat relokasi merasakan adanya banyak perubahan pada diri mereka dikarenakan perpindahan tempat tinggal yang lalu dengan tempat tinggal yang sekarang, dimana tempat tinggal asal mereka dapat dikatakan horizontal, dan tempat tinggal yang saat ini adalah vertikal. Perubahan yang mereka alami yaitu perubahan perilaku, budaya, dan komunikasi. Perilaku yang dimaksudkan adalah kebiasaan sehari-hari mereka, dimana biasanya mereka tidak ragu untuk bercengkrama dan meminta tolong, atau hanya sekedar berbincang-bincang dengan tetangga mereka. Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah penggunaan bahasa mereka dalam kesehariannya, misalnya orang Jawa atau etnis Jawa ketika mereka berkomunikasi apakah mereka menggunakan kedua bahasa atau tidak (bahasa daerah, dan bahasa Indonesia). Kemudian budaya, banyak dari masyarakat etnis Jawa di Rusunawa Rawa Bebek merasa kalau budaya masih mereka masih

melekat pada diri mereka, namun untuk melaksanakan kurang. Jadi kesimpulan mudahnya adalah adanya perubahan perilaku, budaya dan komunikasi mereka sejak direlokasi ke hunian vertikal atau Rusunawa Rawa Bebek.

Kata Kunci: *Pengalaman, Perilaku, Komunikasi Antar Budaya, Etnis Jawa.*

ABSTRACT

People must adapt to relocate occupancy and the other new .Distinction tribe and culture became one of the influence of communication occurring in the rotation .This research bertujuan to know behavior change , culture , and communication ethnic in the java at Rusunawa Rawa Bebek . Focus this research on experience behavior , culture , and communication ethnic in the java at Rusunawa Rawa bebek phenomenology uses the study. The phenomenon of communication at rusunawa is communication that occurred inter-ethnic java with ethnic others having different culture . Experience in the culture and new surroundings are come up disorder caused by any different masing- each of the cultural , one example of the difference is being individualized in new among the flat , besides place to interact with neighboring also terbatas in time and space. Space it means at rusunawa room for interaction with a neighbor very limited , because caused a narrow place and the composed in vetikal . The relocation sensed many changes in their because displacement shelter ago with residence now , where shelter their origin can be said horizontal , and place to live now is vertical .Changes natural namely change behavior , culture , and communication. Behavior intended is their daily habits , where they usually have no doubt to sitting on a porch and asked for help , or just a chat with their neighbors. Communication intended here is the use of language them in kesehariannya , for example the javanese or ethnic java when they communicate do they using both language or not (in dialect , and indonesian language). Then culture, many of the ethnic java in russunawa rawa bebek culture still meresa if they are still attached to themselves, however to implement less. So easily conclusions are the behavior change, culture and their communication since be relocated to vertical housing or Rusunawa Rawa Bebek.

Keyword : behavior, communication, cross cultural, ethnic java.

PENDAHULUAN

Menumpuknya penduduk di Ibu kota berimbas pada banyaknya hunian atau tempat tinggal yang dirikan oleh warga tanpa memperhatikan fungsi lahan, salah satunya adalah bantaran kali. Penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintahan Propinsi DKI Jakarta dalam perencanaan pembangun ruang terbuka hijau, membuat masyarakat yang berdiam diri di tempat tersebut harus direlokasi ke hunian vertikal (rumah susun) yang disiapkan oleh pemerintah, untuk tetap memperhatikan ruang terbuka hijau di Jakarta. Masyarakat yang direlokasi harus beradaptasi dengan hunian dan penghuni baru lainnya. Perbedaan suku dan budaya menjadi salah satu pengaruh komunikasi yang terjadi dalam perpindahan.

Kepadatan penduduk menjadi salah satu faktor pemerintah untuk membangun hunian yang tidak memerlukan ruang yang cukup banyak namun dapat menampung banyak orang. Hunian vertikal menjadi jalan keluar bagi pemerintah mengizinkan pengusaha untuk membangun hunian vertikal dalam menanggapi kepadatan penduduk di Ibu kota, dan menyarankan agar masyarakat ikut serta dalam menunjang ruang terbuka hijau di Ibu kota, dengan cara tinggal di hunian vertikal. Indonesia terdapat 3 (tiga) jenis rumah susun, yaitu rusunawa, apartemen, dan kondominium. Menurut UURS Nomor 4 tahun 1995 rumah susun, Apartement, dan kondominium.

Rusunawa Rawa Bebek baru terisi dua gedung yang terdiri dari 140 unit, penghuninya sebanyak 200 KK. Berdasarkan keterangan pengelola Rusunawa bahwa penghuni dari berbagai wilayah di Indonesia. Rusunawa Rawa Bebek Seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Dengan banyaknya sukku yang tinggal secara bersamaan akan berdampak pada komunikasi yang mereka lakukan, yakni Komunikasi Antar Budaya. Komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok-kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi.

Seperti halnya sebuah komunikasi yang lakukan para penghuni rusunawa yang merupakan suatu bentuk komunikasi antar budaya di dalam satu ruang lingkup yang sama. Karena penghuni yang berada di Rusunawa berasal dari berbagai daerah, tentu saja terdiri dari beragam budaya yang mempunyai identitas budaya berbeda. Awal penghuni masuk Rusunawa sangat sulit, karena berbagai alasan beradaptasi terhadap lingkungan, seperti sekolah anak, tempat mencari nafkah,

jumlah keluarga yang besar dan berpisah dengan lingkungan tempat tinggal lamanya.

Masyarakat yang berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya tentu akan mengalami perubahan budaya yang terbilang tidak mudah untuk diterima dan diikuti begitu saja, seiring berjalannya waktu mereka akan meninggalkan budaya yang mereka miliki sejak lahir dengan budaya dimana mereka tinggal sekarang. Perubahan budaya merupakan sebuah gejala berubahnya kebiasaan, komunikasi, dan pola budaya dalam masyarakat yang dilakukan dalam suatu lingkungan dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi perilaku etnis Jawa di Rusunawa Rawa Bebek, Cakung, Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya dan komunikasi

Gode (dalam Wiryanto, 2004:6) memberikan pengertian mengenai komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. Raymond S. Ross (dalam Wiryanto, 2004:6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator.

Komunikasi antar budaya memiliki tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, yang disebabkan perbedaan kebudayaan. Konsekuensinya, jika ada dua orang yang berbeda budaya maka akan berbeda pula perilaku komunikasi dan makna yang dimilikinya. Budaya komunikasi akhirnya mengarah kepada pola atau bentuk gaya hidup. Bagaimana komunikasi menjadi suatu budaya yang melahirkan suatu pola atau gaya hidup tersendiri dalam masyarakat. Pola atau gaya hidup ini pun akhirnya menjadi suatu identitas tersendiri bagi suatu masyarakat tertentu termasuk masyarakat Indonesia.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnic, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan. Dari

beberapa definisi komunikasi antar budaya di atas. dapat dikemukakan bahwa komunikasi antar budaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dalam kebanyakan kegiatan komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama termasuk dalam konteks budaya. Bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Selain itu lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengucapkan terima kasih (bahasa verbal) maka biasanya orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang mengatakan iya atau setuju dengan pesan yang diterima dari orang lain biasanya disertai dengan anggukan kepala (bahasa non verbal).

Pola Komunikasi

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi. (Rahmat, 2009:8).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena atau pengalaman yang dialami dalam kesadaran pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intrasubjektivitas, karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009:2). Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dari etnis Jawa yang menghuni rusunawa. Masyarakat yang ada di rusunawa ini penulis jadikan informan. Informan adalah orang yang menjadi sasaran penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002: 21). Pengertian lain dari teknik pengumpulan data adalah metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi (Arikunto, 2002: 136). Sedangkan menurut Subagyo (2006: 2) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong (2006: 330), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009 : 246) mengatakan bahwa aktifitas didalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai dengan selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah – langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2009 : 247) :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan terhadap teman atau orang lain yang di pandang ahli.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data penelitian bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal tersebut Miles dan Huberman (1984) mengatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rusunawa Rawa Bebek adalah bangunan hunian bertingkat yang dibangun untuk menganggulangi kepadatan penduduk di Jakarta. Rusunawa Rawwa Bebek terletak di Cakung, Jakarta Timur. Berbatasan dengan Bekasi Utara dan Bekasi Barat. Rusunawa Rawa Bebek memiliki 8 (delapan) gedung yang didalamnya terdapat 5 (lima) lantai di setiap gedung dan 20 unit di setiap lantainya. Jadi totalnya ada 100 unit rumah susun dalam satu gedung dengan bervariasi kepala keluarga dalam satu unit. Pada penelitian ini penulis mewawancari 5 (lima) informan yang bersedia dan berkesempatan untuk diwawancarai secara mendalam di Rusunawa Rawa Bebek, Cakung, Jakarta Timur. Informan merupakan warga Rusunawan Rawa Bebek yang terkena relokasi dari daerah Pasar Ikan, Jakarta Utara dan Bukit Duri, Jatinegara, Jakarta Timur, beretnis jawa dan sudah berkeluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di rusunawa, penulis dapat menggambarkan bahwa adanya perubahan perilaku dan komunikasi etnis jawa penghuni rusunawa terjadi karena fenomena komunikasi yang dialami masyarakat hunian vertikal saat dipindahkan dari hunian horizontal.

Pengalaman Perilaku dan Komunikasi Sebelum Pindah

Setelah melakukan observasi dan wawancara penulis dapat menggambarkan bagaimana pengamalan perilaku dan komunikasi warga rusunawa etnis jawa sebelum pindah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis. Hal ini penulis jelaskan sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kelima informan. Jadi dari semua informan menjelaskan bahwa pengalaman perilaku dan komunikasi mereka lebih terjalin pada saat mereka tinggal di tempat asal mereka sebelum di relokasi. Karena sifat hidup berkelompoknya lebih erat pada saat sebelum dipindahkan.

Pengalaman Perilaku dan Komunikasi Setelah Pindah

Pengalaman perilaku dapat diartikan sebagai kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga Rusunawa sebelum direlokasi dan sesudah direlokasi. Dari hasil akhir wawancara yang penulis lakukan berupa tanggapan dari percakapan yang ada, penulis menemukan sebuah gangguan komunikasi seperti apa yang selama ini penulis sering temukan di beberapa kasus yang ada disekitarnya. Penulis menyimpulkan bahwa hal yang terkadang dianggap sepele atau

terkadang diabaikan, itu telah menjadi penyebab sebuah komunikasi yang tidak efektif dimana ketidakefektifan muncul ketika perbedaan nada bicara, suku batak yang terkesan kencang, lantang, tegas dan didukung oleh gestur/ bahasa tubuh.

Pola komunikasi Antar Budaya Masyarakat dalam Hunian Vertikal.

Etnis jawa penghuni rusunawa rawa bebek cakung jakarta timur dapat dikatakan menjalani hidup bermasyarakat walaupun terdapat sisi individualis setelah direlokasi, ini juga mengisyaratkan bahwa kebutuhan mereka akan ruang horizontal lebih banyak daripada vertikal. Ini menjadi kekhawatiran bagi semua orang, kalau hampir semua penghuni rusunawa atau hunian vertikal menjadi individualis akan hilang perilaku yang dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan atau budaya.

Proses terjadinya pola komunikasi pada masyarakat di hunian vertikal yaitu dengan adanya relokasi yang mengharuskan masyarakat pindah ke hunian vertikal dan beradaptasi kembali. Setelah direlokasi dan beradaptasi selama satu tahun lebih munculah perilaku dan pengalaman komunikasi baru yang akan membentuk sebuah pola baru. Berdasarkan observasi penulis masyarakat relokasi dirusunawa rawa bebek khususnya etnis jawa cenderung mudah bergaul dengan etnis lain, namun dalam komunikasi tidak terlalu aktif.

Pola sirkular merupakan pola komunikasi yang terjadi pada saat sebelum direlokasi. Etnis jawa penghuni rusunawa menjelaskan bahwa dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari saat sebelum pindah, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sedangkan pola komunikasi primer merupakan pola komunikasi yang terjadi pada saat warga etnis jawa tinggal dirusunawa. Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah penulis lakukan dapat dikatakan bahwa etnis jawa penghuni rusunawa dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi sehari-hari mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, dikarenakan tempat yang mereka tinggali sekarang bergabung dengan warga relokasi dari bukit duri yang mayoritas etnis betawi.

KESIMPULAN

Etnis Jawa penghuni rusunawa rawa bebek cakung jakarta timur dapat dikatakan menjalani hidup bermasyarakat walaupun terdapat sisi individualis setelah direlokasi, ini juga mengisyaratkan bahwa kebutuhan mereka akan ruang horizontal lebih banyak daripada vertikal. Sedangkan pola hidup individual, karena mereka hidup secara in door living. Hal ini

terjadi karena mereka umumnya tidak mempunyai waktu luang yang pasti dan cukup dirumah setelah seharian bekerja. Pola hidup individual ini merupakan pilihan alternatif terakhir, karena untuk tinggal di Rusunawa dengan sarana/prasarana yang terbatas. Oleh karena itu, tinggal di Rusunawa bagi masyarakat yang bersifat bermasyarakat perlu persiapan mental secara khusus.

Hubungan yang terbentuk pada penghuni Rusunawa berbeda dengan masyarakat yang hidup di perumahan horizontal, karena kebiasaan masyarakat yang selama ini mayoritas tinggal di perumahan horizontal, berperilaku bebas dan terbawa pola hidup di Desa mereka. Di kota-kota besar seperti Jakarta hidup dipinggir kali dan hidup tidak layak sudah tidak manusiawi. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengenal hunian vertikal dalam dua model, untuk kalangan atas berbentuk apartemen yang penghuninya orang-orang kalangan atas, sementara untuk orang yang berpenghasilan rendah tinggal di Rusunawa. Dari kesimpulan diatas dapat dimunculkan pola komunikasi yang dialami oleh masyarakat relokasi hunian vertikal mengalami perubahan pola komunikasi yang sebelumnya pola komunikasi sirkural menjadi pola komunikasi primer.

Referensi:

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djambatan. 2000. *Peraturan pemerintah nomor 4 tahun 1988 tentang rumah susun*. Jakarta.
- Hasan.M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Joko. Subagyo. P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kuswarno. Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan contoh Penelitian*. Bandung. Widjaja Padjajaran.
- Moleong. Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat. Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.